

Faktor Penentu Daya Beli Masyarakat Berdasarkan Tingkat Inflasi, Tingkat Pendapatan Masyarakat, dan Harga Kebutuhan Pokok

Suci Ramadhani Isran¹, Inez Melati Sukma², Rossalina Utami Putri³, Fakhira Amalia⁴, Siti Ayu Agustin⁵, Rudianto⁶

Universitas Bina Sarana Informatika^{1,2,3,4,5,6}

Jl. Margonda No. 8, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat

Email: suciisran6@gmail.com¹, nezzmell@gmail.com², rossalinasnyadouble@gmail.com³, fakhiraamalia123@gmail.com⁴, sitiayuagustin63240655ak@gmail.com⁵, rudianto.rdt@bsi.ac.id⁶

Submit:
09-01-2026

Revisi:
12-01-2026

Terima
13-01-2026

Terbit Online:
01-03-2026

ABSTRAKSI

Abstrak - Inflasi merupakan indikator makroekonomi yang berdampak langsung terhadap kestabilan harga dan daya beli masyarakat. Peningkatan harga barang dan jasa yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan pendapatan berpotensi menurunkan kemampuan konsumsi rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi, tingkat pendapatan masyarakat, dan harga kebutuhan pokok terhadap daya beli masyarakat baik secara parsial maupun simultan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik survei melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden yang dipilih menggunakan metode simple random sampling. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 26. Jenis pengujian yang dilakukan meliputi uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, uji t, uji F, serta koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial tingkat inflasi, tingkat pendapatan masyarakat, dan harga kebutuhan pokok berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat. Secara simultan, ketiga variabel tersebut juga memiliki pengaruh signifikan dengan nilai kontribusi sebesar 52,4%. Variabel harga kebutuhan pokok memberikan pengaruh paling dominan terhadap daya beli masyarakat. Kata Kunci: Tingkat Inflasi, Tingkat Pendapatan Masyarakat, Harga Kebutuhan Pokok, Daya Beli Masyarakat, Konsumsi Masyarakat, Tingkat Harga, Pendapatan Riil.

ABSTRACT

Abstracts – Inflation is a macroeconomic indicator that has a direct impact on price stability and people's purchasing power. An increase in the prices of goods and services that is not matched by income growth has the potential to reduce household consumption. This study aims to analyze the effect of inflation rates, community income levels, and the prices of basic necessities on people's purchasing power, both partially and simultaneously. The research method used is a quantitative approach with a survey technique through the distribution of questionnaires to 100 respondents selected using simple random sampling. The data were analyzed using multiple linear regression with the help of IBM SPSS version 26. The types of tests carried out include validity, reliability, classical assumption, t-test, F-test, and coefficient of determination tests. The results show that partially, the inflation rate, community income level, and basic commodity prices have a positive and significant effect on people's purchasing power. Simultaneously, these three variables also have a significant effect with a contribution value of 52.4%. The basic commodity price variable has the most dominant effect on people's purchasing power. Keywords: Inflation Rate, Community Income Level, Basic Necessity Prices, Community Purchasing Power, Community Consumption, Price Level, Real Income.

1. PENDAHULUAN

Secara ideal, pembangunan ekonomi yang inklusif harus didukung oleh stabilitas harga yang terjaga serta daya beli masyarakat yang kuat. Kondisi ini tercapai apabila pertumbuhan pendapatan masyarakat mampu mengimbangi laju inflasi, sehingga akses terhadap kebutuhan pokok tetap terjangkau dan masyarakat memiliki kapasitas untuk melakukan investasi masa

depan. Kondisi ini berimplikasi pada kestabilan ekonomi makro dan juga berdampak signifikan pada aspek sosial-ekonomi masyarakat, terutama bagi individu dengan penghasilan tetap. Inflasi yang terus-menerus dan tidak terkendali berisiko menimbulkan ketidakpastian dan memperlambat perkembangan ekonomi. Sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi tantangan signifikan terkait inflasi. Dalam

rentang beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menghadapi berbagai tingkat inflasi yang berfluktuasi, yang berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Sejalan dengan penelitian oleh (Nurkhanifah & Arifin, 2023) pada tahun 2020 pengeluaran per kapita yang disesuaikan mengalami kontraksi hingga 2,53% menjadi sebesar Rp11.013.000 per tahun, turun sebesar Rp286.000 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dampak yang ditimbulkan dengan menurunnya daya beli masyarakat adalah menurunnya konsumsi rumah tangga mencapai minus 5,52 dan pertumbuhan ekonomi hingga minus 5,32 bahkan mencapai resesi ekonomi. Inflasi yang tidak teregulasi dapat berpotensi mengurangi daya beli, mempersulit penyusunan anggaran finansial, serta memunculkan hambatan ekonomi yang substansial (Rizani et al., 2023).

Faktor-faktor yang menyebabkan inflasi di negara berkembang termasuk Indonesia, berasal dari berbagai komponen baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Faktor domestik mencakup implementasi kebijakan fiskal dan moneter, kondisi pasar di dalam negeri, serta kapabilitas produksi barang komoditas esensial. Disamping itu, faktor eksternal juga berperan, seperti yang disampaikan oleh (Swastika et al., 2023) yang mengemukakan bahwa perkembangan laju inflasi sangat fluktuatif, dikarenakan kenaikan harga BBM dan disusul penurunan secara tajam pada tahun 2020 akibat dari pandemic Covid-19. Hal ini juga dipengaruhi oleh pergerakan harga komoditas dunia, seperti minyak dan bahan pangan, serta fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing utama, terutama Dolar Amerika Serikat. Tingkat inflasi yang tinggi dan sulit dikendalikan tidak hanya memengaruhi sektor konsumsi rumah tangga, tetapi juga mengganggu iklim investasi, perkembangan usaha mikro dan menengah, serta menciptakan ketidakpastian dalam penyusunan rencana keuangan baik individu maupun perusahaan (Tarigan, 2025).

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini berakar pada adanya ketidakseimbangan kronis antara laju inflasi dengan akselerasi pendapatan riil masyarakat di tingkat akar rumput. Meskipun terdapat upaya penyesuaian pendapatan secara nominal, eskalasi harga kebutuhan pokok yang bersifat inelastis sering kali bergerak jauh lebih cepat, sehingga menciptakan tekanan hebat terhadap nilai riil mata uang yang dipegang oleh rumah tangga. Kondisi ini memicu masalah distorsi pola konsumsi, di mana masyarakat dipaksa untuk memprioritaskan kebutuhan dasar dan mengorbankan alokasi kesejahteraan lainnya seperti tabungan dan pendidikan. Kesenjangan (gap) antara fluktuasi harga yang tidak terkendali dengan daya adaptasi finansial masyarakat inilah yang menjadi urgensi penelitian, guna membuktikan secara empiris sejauh mana variabel-variabel tersebut secara simultan mendikte penurunan daya beli dalam konteks ekonomi terkini.

Terjadi peningkatan harga yang signifikan di Indonesia terutama pada tahun 2025, berdasarkan data

yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistika (2025), tingkat inflasi tahunan pada bulan November 2025 mencapai 2,72%, melebihi proyeksi inflasi Bank Indonesia sebesar 2,5±1%. Peningkatan harga yang paling menonjol diamati pada kategori pangan, jasa transportasi, dan biaya energi rumah tangga. Situasi ini timbul sebagai akibat dari beberapa determinan, termasuk lonjakan harga energi global, fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat, serta hambatan dalam rantai pasokan logistik nasional. Berbeda dengan periode stabil sebelumnya di mana upah minimum mampu mengimbangi harga pangan, data terkini menunjukkan eskalasi harga kebutuhan pokok kini telah melampaui pertumbuhan pendapatan. Fenomena di wilayah urban mencerminkan adanya pergeseran konsumsi ke produk substitusi dan penundaan pembelian non-primer demi kebutuhan dasar. Hal ini membuktikan bahwa interaksi antara fluktuasi harga dan tingkat pendapatan merupakan determinan kritis yang menentukan kekuatan daya beli masyarakat di tengah tekanan inflasi.

Penyusutan daya beli juga memengaruhi kondisi makroekonomi secara keseluruhan. Konsumsi rumah tangga, yang merupakan komponen lebih dari 50% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, memperlihatkan kecenderungan penurunan. Situasi tersebut pada tidak tercapainya target pertumbuhan ekonomi nasional yang telah diagendakan, khususnya pada kuartal I dan II tahun 2025. Berdasarkan analisis dari Bank Indonesia (2025), sektor perdagangan eceran serta industri makanan dan minuman melaporkan penurunan volume transaksi sebesar 8% jika dibandingkan dengan rentang waktu yang serupa pada tahun sebelumnya. Dalam konteks sosial, lonjakan inflasi berpotensi memperbesar jurang pemisah ekonomi. Golongan masyarakat yang memiliki aset dan pondasi ekonomi yang kuat terlihat mampu mempertahankan pola pengeluaran mereka, berbeda dengan kelompok yang lebih rentan menghadapi risiko lebih besar untuk mengalami penurunan kualitas hidup hingga jatuh di bawah garis kemiskinan.

Daya beli menggambarkan kemampuan seseorang dalam memperoleh barang dan jasa di pasar, yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan harga dalam periode waktu (Angraeni & Saiful, 2025). Secara teoretis, dinamika daya beli masyarakat dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara variabel makro dan mikro ekonomi. Merujuk pada Teori Kuantitas Uang, inflasi (X1) dipandang sebagai fenomena moneter yang secara sistematis mendegradasi nilai riil mata uang dan menaikkan tingkat harga umum. Kondisi ini diperparah apabila tingkat pendapatan masyarakat (X2) cenderung stagnan. Sesuai dengan *Absolute Income Hypothesis* dari Keynes, kapasitas konsumsi sangat bergantung pada *disposable income*; sehingga ketika laju inflasi melampaui pertumbuhan pendapatan, daya beli secara otomatis akan tertekan. Selain itu, karakteristik harga kebutuhan pokok (X3) yang bersifat inelastis memaksa rumah tangga untuk tetap melakukan konsumsi primer meskipun terjadi eskalasi harga, yang sering kali

berdampak pada pengorbanan alokasi tabungan atau kebutuhan non-primer lainnya. Keynes menyatakan bahwa daya beli masyarakat dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar dan kecepatan peredarannya dalam ekonomi (Febriani, 2025). Oleh karena itu, daya beli (Y) dalam penelitian ini dipahami sebagai manifestasi dari kekuatan finansial rumah tangga yang sangat rentan terhadap fluktuasi ketiga variabel tersebut.

Inflasi menyebabkan kenaikan harga secara umum, yang pada akhirnya menekan tingkat konsumsi. Penurunan konsumsi berarti daya beli riil masyarakat ikut melemah (Angraeni & Saiful, 2025). Kemampuan ekonomi konsumen merujuk pada potensi individu atau unit rumah tangga dalam memperoleh barang dan layanan, yang ditentukan oleh tingkat penghasilan mereka. Peningkatan level harga, apabila disertai dengan stagnasi pendapatan, akan mengakibatkan penurunan volume barang dan layanan yang dapat diakuisisi oleh konsumen (Todaro, 2020). Dengan demikian, inflasi secara inheren mengurangi nilai riil dari kekuatan pembelian. Lebih lanjut, daya beli tidak hanya mengindikasikan dimensi ekonomi, tetapi juga merefleksikan status kesejahteraan serta taraf hidup penduduk. Kemakmuran masyarakat secara fundamental tidak dapat dipisahkan dari fluktuasi harga kebutuhan primer. Fluktuasi harga yang tidak menentu kerap menciptakan ketidakpastian di kalangan masyarakat, yang secara langsung memengaruhi kualitas taraf hidup mereka. Kondisi kesejahteraan masyarakat dapat dievaluasi menggunakan indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mencakup elemen kesehatan, aksesibilitas terhadap pendidikan, serta kualitas taraf hidup yang layak (Sholihah et al., 2025).

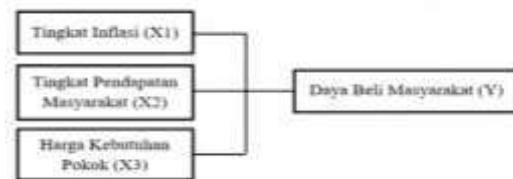
Peningkatan biaya akibat inflasi lebih signifikan memengaruhi daya beli masyarakat berpenghasilan rendah. Segmen populasi ini umumnya mengalokasikan proporsi pendapatan yang lebih besar untuk pemenuhan kebutuhan esensial seperti pangan, energi, dan biaya pergerakan. Adanya kenaikan biaya barang-barang fundamental membatasi fleksibilitas mereka dalam melakukan penyesuaian belanja, berbeda dengan kelompok berpenghasilan tinggi yang memiliki kapasitas belanja yang lebih besar atau aset simpanan.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan hubungan terbalik antara inflasi dan daya beli, terutama dalam rentang waktu yang pendek. Analisis mengenai pola inflasi disusun untuk menginvestigasi variasi tingkat inflasi dari periode ke periode, mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadapnya, sekaligus menelaah implikasinya terhadap keseimbangan ekonomi (Sekarsari et al., 2024).

Eksistensi fenomena ekonomi tersebut menunjukkan adanya urgensi untuk membuktikan secara empiris mengenai keterkaitan antarvariabel yang memengaruhi stabilitas ekonomi rumah tangg. Masalah utama dalam penelitian ini berfokus pada penjelasan mengenai sejauh mana kontribusi Tingkat Inflasi (X1), Tingkat Pendapatan Masyarakat (X2), dan Harga

Kebutuhan Pokok (X3) baik secara parsial maupun simultan dalam menentukan dinamika Daya Beli Masyarakat (Y). Penjelasan ini diperlukan untuk mengonfirmasi apakah kenaikan harga pangan dan energi yang terjadi saat ini benar-benar menjadi faktor dominan yang menggerus daya beli riil, atautkah variabel pendapatan masih mampu memberikan daya redam terhadap tekanan inflasi tersebut. Dengan menguraikan pengaruh masing-masing variabel secara statistik, penelitian ini bermaksud memaparkan pola perilaku konsumsi dan strategi adaptasi masyarakat di tengah ketidakpastian harga kebutuhan dasar.

Penelitian ini didasarkan pada kerangka konseptual sebagai berikut :



Sumber: (Penulis, 2025)

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah disusun, hipotesis untuk penelitian ini diajukan sebagai berikut:

H0₁: Tingkat inflasi (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat (Y).

Ha₁: Tingkat inflasi (X1) berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat (Y).

H0₂: Tingkat pendapatan masyarakat (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat (Y).

Ha₂: Tingkat pendapatan masyarakat (X2) berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat (Y).

H0₃: Harga kebutuhan pokok (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat (Y).

Ha₃: Harga kebutuhan pokok (X3) berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat (Y).

H0₄: Tingkat inflasi (X1), tingkat pendapatan masyarakat (X2), harga kebutuhan pokok (X3) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat (Y).

Ha₄: Tingkat inflasi (X1), tingkat pendapatan masyarakat (X2), harga kebutuhan pokok (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat (Y).

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam studi ini, berfokus pada evaluasi data numerik untuk menyajikan pemahaman yang tidak biasa terhadap isu yang dikaji. Dalam kerangka penelitian ini, variabel independen meliputi tingkat inflasi (X1), pendapatan masyarakat (X2), dan harga kebutuhan pokok (X3). Adapun daya beli masyarakat (Y) ditetapkan sebagai variabel dependen.

2.1. Definisi Operasional

1. Inflasi didefinisikan sebagai peningkatan harga komoditas dan layanan secara agregat serta berkelanjutan dalam periode waktu tertentu, yang mengakibatkan penurunan nilai moneter dan daya beli masyarakat yang melemah.
2. Pendapatan masyarakat merepresentasikan keseluruhan pemasukan yang diterima oleh individu atau unit keluarga dari berbagai sumber pendapatan, seperti upah kerja, aktivitas bisnis, atau kepemilikan aset, yang bertujuan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari. Ukuran agregatnya sering kali diwakili oleh Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita atau rata-rata pendapatan per penduduk. Indikator ini mencerminkan daya beli masyarakat serta tingkat standar hidup suatu negara, dan memiliki peran krusial dalam menunjang keberlangsungan ekonomi serta distribusi kekayaan yang merata.
3. Harga kebutuhan pokok merujuk pada sejumlah moneter yang wajib dikeluarkan oleh konsumen guna memperoleh barang dan layanan fundamental yang menopang kehidupan sehari – hari (makanan, pakaian, tempat tinggal). Stabilitas harganya memegang peranan krusial karena fluktuasi perubahannya secara langsung berdampak pada pengeluaran, taraf kemakmuran, serta kapasitas belanja publik, khususnya bagi segmen masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah.
4. Daya beli masyarakat merujuk pada kapabilitas rumah tangga atau populasi untuk memperoleh barang dan jasa yang diminati sesuai dengan sumber daya finansial yang tersedia. Ini mencerminkan kapasitas ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan, serta berperan sebagai barometer krusial terhadap status ekonomi sebuah negara, mengingat korelasinya yang kuat dengan tingkat inflasi, perolehan pendapatan, dan ekspansi ekonomi.

Metode pengambilan sampel yang diaplikasikan adalah *Simple Random Sampling* (Sampel Acak Sederhana). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden yang dipilih menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Metode ini menjamin setiap komponen dalam populasi memiliki probabilitas yang setara untuk dimasukkan ke dalam sampel (Syaputra, 2022). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti laporan Badan Pusat Statistik (BPS), publikasi Bank Indonesia, jurnal ilmiah, dan referensi buku serta sumber terpercaya lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Untuk proses pengumpulan data, penelitian ini memanfaatkan skala Likert sebagai instrumen utamanya. Skala ini terdiri dari 5 kategori jawaban berurutan, yang masing – masing mencerminkan tingkatan berbeda dari pandangan atau evaluasi partisipan. Setiap pernyataan diberikan dengan interval nilai yang setara, sehingga responden dapat memilih

jawaban yang paling menggambarkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka secara akurat.

Tabel 1. Skala Likert

Keterangan	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Setuju	2
Sangat Setuju	1

Sumber: (Harom et al., 2025)

Informasi yang dikumpulkan selanjutnya diolah memakai metode statistik untuk menghasilkan temuan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik analisis data merupakan serangkaian langkah sistematis yang digunakan untuk mengolah, menganalisis, serta menafsirkan data hingga diperoleh kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini, metodologi analisis data meliputi evaluasi kualitas data, yang mencakup pengujian validitas dan reliabilitas. Serangkaian pengujian asumsi klasik akan dilakukan selanjutnya, mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Untuk analisis data, metode regresi linear berganda akan diterapkan, disertai dengan verifikasi hipotesis menggunakan uji statistik T dan F.

Untuk lebih lanjut, penelitian ini juga memanfaatkan uji koefisien determinasi guna mengukur tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Seluruh proses analisis ini dibantu oleh aplikasi *IBM SPSS versi 26* yaitu sebuah perangkat lunak statistik yang dipergunakan untuk pemrosesan dan analisis data kuantitatif. Perangkat ini umum digunakan dalam berbagai riset, meliputi bidang ilmu sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dikarenakan kapasitasnya dalam menangani volume data yang besar serta menawarkan beragam metode analisis statistik yang menyeluruh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, kuesioner terdiri dari 100 responden umum. Kuesioner dibagikan untuk mengukur empat variabel: X1 (Tingkat Inflasi), X2 (Tingkat Pendapatan Masyarakat), X3 (Harga Kebutuhan Pokok), dan Y (Daya Beli Masyarakat). Temuan dari pengujian yang telah dilaksanakan disajikan sebagai berikut:

3.1. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana ketepatan suatu item dalam mengukur konsep yang harus diukur. Dalam studi ini, prosedur validasi dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak *IBM SPSS versi 26*. Evaluasi validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor r yang dihitung dan r tabel. Skor r tabel ditentukan berdasarkan derajat kebebasan (df) yang nilainya adalah $n-2$. Dikarenakan ukuran sampel berjumlah 100 responden, maka

diperoleh $df = 100 - 2 = 98$. Pada tingkat signifikansi 5% skor r yang relevan adalah 0,195.

Sebuah item dinyatakan valid jika skor r hitung melebihi nilai r tabel. Hasil pengujian validitas untuk setiap variabel kemudian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Butir Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Ket.
Tingkat Inflasi (X1)	X1.1	0,653	0,195	Valid
	X1.2	0,745		
	X1.3	0,686		
	X1.4	0,714		
	X1.5	0,691		
Tingkat Pendapatan Masyarakat (X2)	X2.1	0,837		
	X2.2	0,825		
	X2.3	0,821		
	X2.4	0,537		
	X2.5	0,551		
Harga Kebutuhan Pokok (X3)	X3.1	0,692		
	X3.2	0,696		
	X3.3	0,773		
	X3.4	0,685		
	X3.5	0,807		
Daya Beli Masyarakat (Y)	Y.1	0,548		
	Y.2	0,531		
	Y.3	0,553		
	Y.4	0,661		
	Y.5	0,573		
	Y.6	0,689		

Sumber: (Data diolah dengan SPSS versi 26, 2025)

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilaksanakan guna mengevaluasi konsistensi dan kemampuan instrumen pengukuran yang diterapkan dalam studi untuk mengukur variabel sasaran. Pengujian reliabilitas dilaksanakan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* yang terukur melampaui 0,60. *Detail* hasil uji reliabilitas untuk setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Reliabilitas	Ket.
Tingkat Inflasi (X1)	0,776	0,60	Valid
Tingkat Pendapatan Masyarakat (X2)	0,784		
Harga Kebutuhan Pokok (X3)	0,787		
Daya Beli Masyarakat (Y)	0,732		

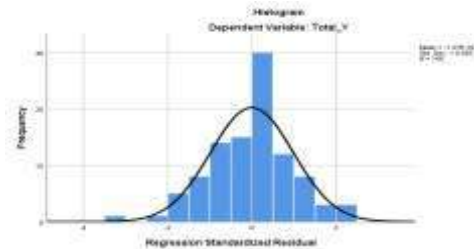
Sumber: (Data diolah dengan SPSS versi 26, 2025)

Analisis reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel dalam studi ini mencapai nilai *Cronbach's Alpha* melebihi 0,60. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen riset yang dipergunakan menunjukkan reliabilitas yang cukup dan layak difungsikan sebagai instrumen pengukuran dalam lingkup penelitian ini.

3.2. Uji Asumsi Klasik

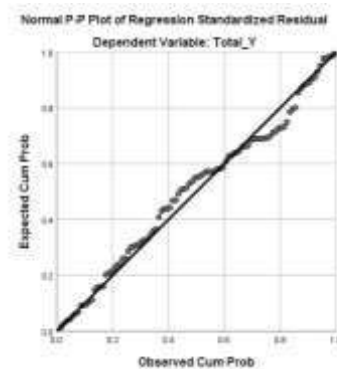
1. Uji Normalitas

Tujuan dari pengujian normalitas dalam penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa data residual dalam model regresi memiliki distribusi yang normal. Verifikasi normalitas dilaksanakan dengan menganalisis grafik histogram dan grafik *Probability Plot* (P-P Plot), yang didukung oleh uji statistik. Pengolahan data diselesaikan menggunakan SPSS Versi 26, 2025. Hasil pengujian normalitas, berdasarkan tampilan histogram adalah sebagai berikut:



Sumber: (Data diolah dengan SPSS versi 26, 2025)
Gambar 1. Uji Normalitas Histogram

Berdasarkan grafik histogram, sebaran data observasi yang tersisa mengindikasikan sebuah pola yang menyerupai distribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi mengenai normalitas observasi yang tersisa telah terpenuhi. Selanjutnya, hasil pengujian normalitas yang didasarkan pada grafik *probability plot* sebagai berikut:



Sumber: (Data diolah dengan SPSS versi 26, 2025)
Gambar 2. Uji Normalitas Grafik P-P Plot

Hasil pengujian yang divisualisasikan melalui grafik P-P Plot menunjukkan bahwa observasi data tersebar di sekeliling garis diagonal dan mengikuti orientasinya, yang mengindikasikan distribusi normal pada residual.

Setelah mengevaluasi kedua jenis grafik normalitas tersebut, data dapat dikonfirmasi memiliki distribusi normal. Untuk mengesahkan temuan dari analisis visual ini, dilakukanlah pengujian normalitas menggunakan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria untuk menetapkan distribusi normal adalah ketika nilai signifikansi (Sig.) melebihi ambang batas 0.05. rincian lengkap dari hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas K-S

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.06561466
Most Extreme Differences	Absoluted	.083
	Positive	.083
	Negative	-.067
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.084 ^c

Sumber: (Data diolah dengan SPSS versi 26, 2025)

Berdasarkan tabel yang menyajikan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,084. Nilai ini melampaui ambang batas 0,05. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa residu mematuhi distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi keadaan korelasi yang substansial antara variabel – variabel independen di dalam sebuah model regresi. Apabila multikolinearitas muncul, hal tersebut dapat menyebabkan estimasi hasil yang kurang akurat. Suatu model regresi dinilai bebas dari permasalahan multikolinearitas jika nilai *Tolerance* melebihi 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10. Detail hasil dari pemeriksaan multikolinearitas dalam kajian ini disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	Tingkat Inflasi	.581	1,720
	Tingkat Pendapatan Masyarakat	.941	1.063
	Harga Kebutuhan Pokok	.602	1.662

a. Dependent Variable : Daya Beli Masyarakat

Sumber: (Data diolah dengan SPSS versi 26, 2025)

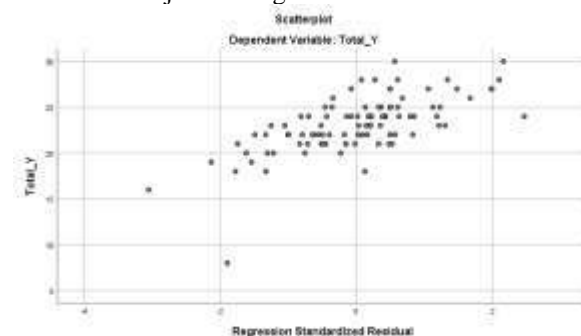
Berdasarkan pengujian multikolinearitas, seluruh variabel independen memperlihatkan nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang diaplikasikan dalam penelitian ini tidak mengindikasikan adanya isu multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilaksanakan untuk memverifikasi apakah varians dari residual dalam modal regresi stabil di seluruh rentang nilai prediksi.

Idealnya, model regresi yang tepat semestinya tidak menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas.

Salah satu metode untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas adalah dengan mengamati grafik *scatterplot* yang menyandingkan residual terhadap nilai prediksi. Apabila sebaran titik data terlihat acak disekitar garis nol tanpa memperlihatkan pola yang kentara, maka dapat disimpulkan bahwa fenomena heteroskedastisitas tidak ada. Sebaliknya, jika titik-titik tersebut menunjukkan pola spesifik, seperti pelebaran atau penyempitan, hal ini menandakan potensi adanya heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan disajikan sebagai berikut:



Sumber: (Data diolah dengan SPSS versi 26, 2025)

Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Analisis sebaran titik data melalui grafik *scatterplot* mengindikasikan tidak adanya pola terstruktur, yang menandakan bahwa model regresi yang di terapkan dalam studi ini tidak terdapat adanya gejala heteroskedastisitas, dan kriteria asumsi klasik terpenuhi.

3.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda diterapkan guna menyelidiki hubungan antara variabel-variabel prediktor Tingkat Inflasi (X1), Tingkat Pendapatan Masyarakat (X2), Harga Kebutuhan Pokok (X3) dengan variabel terikat Daya Beli Masyarakat (Y) melalui formulasi persamaan regresi $Y = \alpha + b1X1 + b2X2 + e$. Uraian terperinci mengenai keluaran dari analisis regresi linear berganda tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.818	1.967		1.432	.155
	Total X1	.341	.108	.287	3.154	.002
	Total X2	.279	.060	.330	4.622	.000
	Total X3	.420	.091	.411	4.602	.000

Sumber: (Data diolah dengan SPSS versi 26, 2025)

Dengan demikian, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,818 + 0,341X_1 + 0,279X_2 + 0,420X_3$$

Dari persamaan regresi linear tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai intersep sebesar 2,818 mengindikasikan bahwa jika variabel Tingkat Inflasi (X1), Tingkat Pendapatan Masyarakat (X2), dan Harga Kebutuhan Pokok (X3) memiliki nilai nol, maka Daya Beli Masyarakat (Y) akan bernilai 2,818.
2. Koefisien regresi untuk Tingkat Inflasi (X1) adalah 0,314, mengindikasikan adanya korelasi positif dengan Daya Beli Masyarakat. Ini berarti, setiap kenaikan satu unit dalam variabel kompensasi akan mengakibatkan peningkatan daya beli masyarakat sebesar 0,314.
3. Koefisien regresi untuk Tingkat Pendapatan Masyarakat (X2) mencapai 0,279, menunjukkan korelasi positif terhadap Daya Beli Masyarakat. Artinya, setiap peningkatan satu unit pada variabel kompensasi akan memberikan dampak peningkatan Daya Beli Masyarakat sebesar 0,279.
4. Nilai koefisien regresi untuk Harga Kebutuhan Pokok (X3) tercatat sebesar 0,420, mengindikasikan hubungan positif dengan Daya Beli Masyarakat. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan satu unit pada variabel kompensasi, maka Daya Beli Masyarakat diperkirakan akan bertambah sebesar 0,420.

3.4. Uji Hipotesis

1. Uji T

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Dalam kerangka penelitian ini, uji t berfungsi untuk mengukur sejauh mana variabel Tingkat Inflasi (X1), Tingkat Pendapatan Masyarakat (X2), dan Harga Kebutuhan Pokok (X3) memberikan kontribusi parsial terhadap Daya Beli Masyarakat (Y). Sebuah variabel independen dianggap memiliki pengaruh yang substansial jika nilai statistik t yang dihitung melebihi nilai t tabel dan tingkat signifikansinya berada dibawah 0,05.

Penentuan nilai kritis untuk T tabel memperhitungkan derajat kebebasan (df), yang dihitung menggunakan formula $df = n - k - 1$. Dalam lingkup penelitian ini, 'n' merujuk pada jumlah sampel atau partisipan, sedangkan 'k' mengindikasikan jumlah variabel prediktor. Total data yang dianalisis meliputi 100 partisipan dan 3 variabel independen. Oleh sebab itu, derajat kebebasan dihitung dengan rumus: $df = 100 - 3 - 1 = 96$. Menggunakan tingkat signifikansi 0,05 yang dibagi dua untuk pengujian dua arah (0,025), nilai t tabel yang relevan adalah 1,985. Temuan dari uji t disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Uji T

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Ket.
Tingkat Inflasi (X1)	3,154		0,002	H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima
Tingkat Pendapatan Masyarakat (X2)	4,622	1,985	0,000	H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima
Harga Kebutuhan Pokok (X3)	4,602		0,000	H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima

Sumber: (Data diolah dengan SPSS versi 26, 2025)

a. Uji Hipotesis H₁

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, diperoleh nilai statistik t sebesar 3,154, yang melebihi nilai t tabel sebesar 1,985. Selanjutnya, nilai signifikansi yang teramati adalah 0,002, yang lebih rendah dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa Tingkat Inflasi memberikan dampak yang positif serta berarti terhadap Daya Beli Masyarakat.

b. Uji Hipotesis H₂

Berdasarkan evaluasi yang komprehensif, nilai statistik t terhitung teridentifikasi sebesar 4,622. Nilai ini melampaui nilai kritis t tabel yang ditetapkan pada 1,985. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang umum digunakan sebesar 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendapatan masyarakat memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap daya beli masyarakat.

c. Uji Hipotesis H₃

Analisis pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung yang teramati adalah 4,602, melampaui nilai t tabel yang ditetapkan sebesar 1,985. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 < 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa Harga Kebutuhan Pokok memiliki dampak positif dan substansial terhadap Daya Beli Masyarakat.

2. Uji F

Uji F dimanfaatkan untuk mengevaluasi dampak kolektif dari variabel-variabel independen, yakni Tingkat Inflasi (X1), Tingkat Pendapatan Masyarakat (X2), dan Harga Kebutuhan Pokok (X3), terhadap variabel dependen yaitu Daya Beli Masyarakat (Y). Sebuah model regresi dinilai memiliki signifikansi kolektif apabila nilai F hitung lebih tinggi daripada nilai F tabel dan tingkat signifikansinya berada dibawah 0,05.

Penentuan nilai F tabel bergantung pada derajat kebebasan (*degrees of freedom*), dimana df_1 adalah variabel independen (k) dan df_2 adalah ukuran sampel dikurangi jumlah variabel independen dan satu ($n - k - 1$). Kajian ini melibatkan 100 sampel dengan 3 variabel independen. Dengan demikian, df_1 adalah 3 dan df_2 adalah $100 - 3 - 1 = 96$. Untuk tingkat signifikansi 5%, nilai F tabel yang sesuai adalah 2,70. Ringkasan hasil uji F disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	493.030	3	164.343	37.350	.000 ^b
Residual	422.410	96	4.400		
Total	915.440	99			

- a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X1, X2, X3

Sumber: (Data diolah dengan SPSS versi 26, 2025)

Melalui analisis F, nilai statistik F yang terhitung mencapai 37,350, melampaui nilai statistik F tabel yang ditetapkan 2,0. Lebih lanjut, nilai signifikansinya dilaporkan sebesar 0,000, yang berada dibawah batas 0,05. Berdasarkan temuan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol (Ho4) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (Ha4) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Inflasi (X1), Tingkat Pendapatan Masyarakat (X2), dan Harga Kebutuhan Pokok (X3), ketika dianalisis secara bersamaan memiliki pengaruh positif yang substansial terhadap variabel Daya Beli Masyarakat (Y).

3.5. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana variabel independen, meliputi Tingkat Inflasi (X1), Tingkat Pendapatan Masyarakat (X2), dan Harga Kebutuhan Pokok (X3), berkontribusi dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen yaitu Daya Beli Masyarakat (Y). Nilai koefisien determinasi ini tercermin dalam skor R Square (R²), yang berkisar dari 0 sampai 1. Nilai R² yang lebih tinggi mengindikasikan peningkatan kapasitas variabel independen dalam memprediksi perubahan pada variabel dependen.

1. Uji Koefisien Determinasi Parsial

Temuan dari uji koefisien determinasi secara parsial dapat diamati pada tabel dibawah ini:

Tabel 9. Hasil Uji KD Parsial Tingkat Inflasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.602 ^a	.363	.356	2.440

Berdasarkan analisis koefisien determinasi parsial, didapatkan hasil bahwa Tingkat Inflasi (X1) berkontribusi sebesar 0,356 atau 35,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa Tingkat Inflasi berkontribusi dalam menjelaskan variasi pada Daya Beli Masyarakat (Y) sebesar 35,6%. Sebesar 64,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam lingkup penelitian ini.

Tabel 10. Hasil Uji KD Parsial Tingkat Pendapatan Masyarakat

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.379 ^a	.144	.135	2.828

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pendapatan Masyarakat
Sumber: (Data diolah dengan SPSS versi 26, 2025)

Berdasarkan analisis koefisien determinasi parsial, Tingkat Pendapatan Masyarakat (X2) menunjukkan nilai sebesar 0,135 atau 13,5%. Ini mengindikasikan kapabilitas Tingkat Pendapatan Masyarakat dalam menjelaskan variabilitas pada Daya Beli Masyarakat (Y) sebesar 13,5%. Sisa 86,5% dipengaruhi oleh komponen-komponen lain yang berada diluar variabel-variabel yang dieksplorasi dalam studi ini.

Tabel 11. Hasil Uji KD Parsial Harga Kebutuhan Pokok

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.585 ^a	.342	.336	2.478

a. Predictors: (Constant), Harga Kebutuhan Pokok
Sumber: (Data diolah dengan SPSS versi 26, 2025)

Berdasarkan analisis koefisien determinasi parsial, variabel Harga Kebutuhan Pokok (X3) menunjukkan nilai sebesar 0,336, yang setara dengan 33,6%. Angka ini mengindikasikan bahwa Harga Kebutuhan Pokok berkontribusi sebesar 33,6% terhadap variasi dalam Daya Beli Masyarakat (Y). Mayoritas variasi, yaitu 66,4%, disebabkan oleh faktor-faktor eksternal yang tidak tercukup dalam variabel-variabel yang diinvestigasi dalam penelitian ini.

2. Uji Koefisien Determinasi Simultan

Hasil uji koefisien determinasi secara simultan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Hasil Uji KD Simultan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.734 ^a	.539	.524	2.098

a. Predictors: (Constant), Harga Kebutuhan Pokok, Tingkat Pendapatan Masyarakat, Tingkat Inflasi.
Sumber: (Data diolah dengan SPSS versi 26, 2025)

Berdasarkan analisis koefisien determinasi simultan, diperoleh hasil bahwa variabel Tingkat Inflasi (X1), Tingkat Pendapatan Masyarakat (X2), dan Harga Kebutuhan Pokok (X3) secara bersama-sama berkontribusi sebesar 0,524 atau 52,4%. Hasil studi ini mensugestikan bahwa Tingkat Pendapatan Masyarakat memiliki kapasitas untuk menerangkan 52,4% dari fluktuasi yang teramati pada Daya Beli Masyarakat (Y). Sebesar 47,6% sisanya berasal dari kontribusi faktor-faktor eksternal yang tidak tercakup dalam cakupan variabel penelitian ini. Kenaikan nilai *Adjusted R Square* yang mendekati angka 1 menunjukkan korelasi yang lebih kokoh antara

variabel-variabel independen dengan variabel dependen.

3.6. Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Inflasi (X1) terhadap Daya Beli Masyarakat (Y)

Kenaikan harga yang substansial berpotensi mengurangi daya beli masyarakat. Hal ini terjadi ketika harga barang dan jasa mengalami peningkatan lebih cepat daripada pendapatan pribadi, yang pada realitanya membatasi kemampuan belanja rumah tangga dan investasi. Penurunan daya beli ini juga dapat berkontribusi pada moderasi investasi dalam sektor produktif, yang pada akhirnya berpotensi menghambat perkembangan ekonomi secara keseluruhan (Systematis et al., 2025).

Analisis uji-t mengungkapkan bahwa variabel Tingkat Inflasi menunjukkan nilai sebesar 3,154, yang melampaui nilai kritis sebesar 1,985. Pada tingkat signifikan 0,002, yang berada dibawah ambang batas 0,05, temuan ini mengindikasikan bahwa secara individual, Tingkat Inflasi memberikan dampak positif dan signifikan terhadap Daya Beli Masyarakat. Hasil ini menegaskan bahwa fluktuasi pada tingkat inflasi merupakan determinan krusial yang secara substansial memengaruhi pergerakan daya beli di kalangan masyarakat. Variabel ini secara independen mampu menjelaskan sebesar 35,6% dari variasi dalam daya beli.

2. Pengaruh Tingkat Pendapatan Masyarakat (X2) terhadap Daya Beli Masyarakat (Y)

Peningkatan laju inflasi yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan masyarakat secara agregat berpotensi menyebabkan penurunan daya beli. Apabila situasi seperti ini berlangsung secara berkelanjutan dalam periode waktu yang berkelanjutan, maka akan timbul serangkaian dampak negatif yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara (Nurkhanifah & Arifin, 2023). Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa Tingkat Pendapatan Masyarakat secara parsial memberikan dampak positif yang berarti pada kekuatan ekonomi konsumen⁵. Hasil analisis menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,622, yang melebihi nilai t tabel sebesar 1,985. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000, yang lebih kecil dari ambang batas 0,05. Secara teoritis, kapasitas individu untuk memperoleh barang dan jasa sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang mereka miliki. Namun, secara parsial variabel ini memberikan kontribusi paling kecil dibandingkan variabel lainnya, yakni sebesar 13,5% terhadap variasi daya beli.

3. Pengaruh Harga Kebutuhan Pokok (X3) terhadap Daya Beli Masyarakat (Y)

Inflasi adalah suatu ukuran ekonomi yang mencerminkan perubahan nilai harga barang dan jasa, sehingga hal ini sendiri berpengaruh dalam menentukan besaran putput rumah tangga. Fluktuasi dalam kapasitas pengeluaran konsumen tidak hanya merupakan indikator kesehatan ekonomi suatu negara, tetapi juga secara signifikan mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan ketahanan sosial (Sekarsari et al., 2024). Variabel Harga Kebutuhan Pokok terbukti memiliki pengaruh dampak yang positif dan substansial pada kemampuan Finansial Publik secara sebagian. Data menunjukkan nilai t hitung yaitu 4,602 lebih besar dibandingkan nilai t tabel sebesar 1,985, pada tingkat signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Menariknya, variabel ini memiliki koefisien regresi tertinggi yaitu 0,042, yang berarti setiap kenaikan pada variabel ini memberikan kontribusi paling signifikan terhadap peningkatan daya beli masyarakat dibandingkan variabel lainnya dalam model ini. Kontribusi mandiri variabel harga kebutuhan pokok terhadap daya beli tercatat sebesar 33,6%.

4. Pengaruh Tingkat Inflasi (X1), Tingkat Pendapatan Masyarakat (X2), dan Harga Kebutuhan Pokok (X3) terhadap Daya Beli Masyarakat (Y)

Berdasarkan analisis, uji F mengonfirmasi bahwa ketiga variabel independen secara serentak memberikan dampak yang signifikan terhadap daya beli masyarakat. Ketika inflasi terjadi, setiap unit mata uang akan mengalami penurunan nilai tukar terhadap barang dan jasa, yang mengindikasikan bahwa masyarakat memerlukan jumlah uang yang lebih banyak untuk memperoleh barang dan jasa yang serupa dengan sebelumnya (Tarigan, 2025). Sehingga, dalam konteks ini dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi memengaruhi secara signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga. Penurunan daya beli terjadi ketika pendapatan riil masyarakat tidak mampu mengimbangi laju kenaikan harga barang dan jasa menyebabkan penurunan kuantitas barang dan jasa yang bisa diakuisisi. Situasi ini secara langsung memengaruhi taraf ekonomi rumah tangga, terutama bagi kelompok masyarakat dengan pendapatan tetap atau rendah (Tarigan, 2025). Hasil ini dikonfirmasi oleh nilai F_{hitung} yang mencapai 37,350 yang secara substansial melebihi nilai F_{tabel} sebesar 2,70. Tingkat signifikansi yang teramati adalah $0,000 < 0,05$. Secara kolektif, model penelitian ini memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi Daya Beli Masyarakat sebesar 52,4%, sementara itu, 47,6% sisanya diatribusikan pada variabel-variabel yang tidak termasuk dalam cakupan studi ini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Analisis data dan uji statistik menunjukkan bahwa inflasi, pendapatan penduduk, dan harga barang esensial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap daya beli konsumen, baik secara parsial maupun simultan. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan membeli masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh pergerakan harga secara umum, tetapi juga oleh tingkat pendapatan serta biaya relatif kebutuhan pokok.
2. Penyesuaian harga kebutuhan pokok terbukti memberikan dampak paling besar terhadap kondisi ekonomi konsumen dibandingkan variabel lainnya. Fluktuasi harga barang esensial secara langsung memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah dan tetap.
3. Kenaikan harga kebutuhan pokok mendorong masyarakat untuk membatasi jumlah konsumsi, menurunkan kualitas konsumsi, atau menunda pembelian, sehingga daya beli riil mengalami penurunan.
4. Tingkat inflasi juga berperan signifikan dalam memengaruhi daya beli masyarakat. Inflasi menyebabkan penurunan nilai riil pendapatan yang berdampak pada melemahnya kemampuan konsumsi, terutama jika tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan.
5. Pendapatan masyarakat berfungsi sebagai faktor penyeimbang yang dapat memperkuat atau melemahkan dampak inflasi terhadap daya beli.
6. Secara simultan, ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan lebih dari separuh variasi daya beli masyarakat, yang menunjukkan bahwa stabilitas harga, pengendalian inflasi, dan peningkatan pendapatan merupakan faktor utama dalam menjaga kesejahteraan ekonomi rumah tangga.
7. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan ekonomi makro yang terintegrasi untuk menjaga stabilitas daya beli masyarakat serta mencegah penurunan kesejahteraan akibat tekanan harga.

Setelah meninjau studi yang telah selesai dan merangkum temuan-temuannya. Kami mengajukan beberapa rekomendasi berikut:

1. Disarankan agar pemerintah senantiasa mempertahankan stabilitas laju inflasi dan melakukan pengelolaan terhadap harga barang-barang esensial melalui implementasi kebijakan ekonomi yang memadai. Hal ini bertujuan untuk memastikan daya beli publik tetap stabil, terutama bagi segmen masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah.
2. Disarankan agar pemerintah dan para pemangku kepentingan memfasilitasi kenaikan penghasilan penduduk. Hal ini dapat dicapai melalui penciptaan peluang kerja, penyesuaian upah minimum yang memadai, dan implementasi program pemberdayaan ekonomi. Tujuannya

adalah untuk meningkatkan kapasitas konsumsi masyarakat.

3. Disarankan bagi peneliti di masa mendatang, untuk mempertimbangkan penambahan variabel lain, seperti angka ketenagakerjaan, biaya pinjaman, dukungan anggaran dari pemerintah, atau ekspansi ekonomi. Hal ini akan memungkinkan didapatkannya pemahaman yang lebih mendalam terkait determinan-determinan yang berdampak pada kapasitas belanja konsumen.

REFERENSI

- Angraeni, M., & Saiful, M. (2025). *Analisis Dampak Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat*. 1(3), 82–90.
- Febriani, E. (2025). *PENGARUH INFLASI TERHADAP ELASTISITAS PERMINTAAN DAN DAYA BELI MASYARAKAT (STUDI KASUS: UMKM KOTA BANDUNG)*. 4(1).
- Harom, P. M., Aprillia, F., & Siboro, S. F. (2025). *Pengaruh Kompensasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Kementerian Kesehatan*. 2(3).
- Nurkhanifah, E., & Arifin, S. (2023). *Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli Di Lingkungan Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi*. 2(1), 240–248.
- Rizani, A., Norrahman, R. A., Harsono, I., Yahya, A. S., & Syifa, D. M. (2023). *Efek Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro*.
- Sekarsari, D., Amaliah, F., Zahra, A., Ayuningtyas, F. R., & Fadilla, A. (2024). *Analisis Dinamika Inflasi dan Implikasinya terhadap Stabilitas Ekonomi di Indonesia*. 1(3), 1–9.
- Sholihah, H., Karomah, N., & Astuti, R. P. (2025). *Jurnal Penelitian Nusantara Dampak Inflasi Terhadap Daya Beli Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Di Indonesia*. 1, 300–303.
- Sistematis, L., Sujatmiko, A. D., Setiawan, F. B., & Alfina, N. (2025). *Nusantara Entrepreneurship and Management Review Pertumbuhan Ekonomi Indonesia : Kajian*. 39–45.
- Swastika, R., Chaidir, T., Ayu, I., & Suprapti, P. (2023). *Analisis Inflasi di Indonesia : Penerapan Model Vitaliano*. 8(9).
- Syaputra, A. (2022). *Implementasi Metode Random Sampling Pada Animasi Motion Graphic Herbisida dan Fungisida*. 11, 142–147.
- Tarigan, J. S. (2025). *Analisis Dampak Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat Perkotaan*. 1–10.
- Todaro, M. P. & S. S. C. (2020). *The Developed and Developing World Income*.